

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. ASI

a. Pengertian ASI

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar mamae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. Menurut Surya Atmaja menyusui adalah Realisasi dari tugas yang wajar dan mulia. Menyusui adalah proses memberikan makanan pada bayi dengan menggunakan air susu ibu langsung dari payudara ibu. Setelah dilahirkan, seorang bayi dikaruniai refleksi menghisap. Refleksi ini membuat seorang bayi tanpa sadar akan selalu menghisap benda yang di masukan ke dalam mulutnya. Begitu pula yang di masukan adalah puting payudara maka ia akan otomatis menghisapnya. Fenomena ini sangat menguntungkan bagi ibu yang akan menyusui bayinya selama rentang waktu enam bulan sebelum diberikan makanan tambahan pendamping ASI.

WHO sebagai induk organisasi kesehatan sedunia menyarankan pemberian ASI minimal sampai dengan bayi berusia 2 tahun dengan pemberian secara ekslusif selama 6 bulan pertama. Pada tahun 2001 *World Health Organization*/organisasi kesehatan dunia menyatakan bahwa ASI ekslusif selama 6 bulan pertama hidup bayi adalah yang terbaik, juga sangat penting dalam mencegah diare dan penyakit saluran nafas yang tidak didapatkan pada pemberian susu formula. (Rahmawati, RD., & Ramadhan, DC. 2019).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama pada bayi, karena mengandung zat gizi yang tinggi dan sangat bermanfaat untuk kesehatan bayi sesuai dengan fase kehidupannya. ASI sangat berperan dalam proses pertumbuhan bayi yang dimulai sejak awal kelahirannya sehingga diharapkan produksi ASI pada ibu postpartum dapat

mencukupi kebutuhan bayi pada awal kehidupannya. (Rosmadewi, R., Aliyanto, W., & Septiani, R., 2020).

b. Pentingnya ASI Bagi Bayi

Air susu ibu (ASI) dalam tumbuh kembang anak memiliki beberapa aspek-aspek sebagai berikut:

1) Aspek Gizi

a) Manfaat Kolostrum

Kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh untuk bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare. Jumlah kolostrom yang di produksi bervariasi tergantung dari hisapan bayi pada hari-hari pertama kelahiran. Walaupun sedikit namun cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi.

Oleh karena itu kolostrum harus diberikan pada bayi. Kolostrum mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan mengandung karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran. Dan kolostrum juga dapat membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi pertama berwarna hitam kehijauan.

b) Komposisi ASI

ASI mudah dicerna, karena selain mengandung zat gizi yang sesuai, juga mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut. ASI mengandung zat-zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi/anak.

Selain mengandung protein yang tinggi, ASI juga memiliki perbandingan antara Rasio Whei dan Chasein yang sesuai untuk bayi. Rasio Whei dengan Chasein merupakan salah satu keunggulan ASI di bandingkan dengan susu sapi. ASI mengandung Whei lebih banyak yaitu 65:35. Komposisi ini menyebabkan protein ASI lebih mudah di serap. Dokter

sepakat bahwa ASI mengurangi resiko infeksi lambung-usus, sembelit, dan alergi (Rahmawati RD & Ramadhan DC, 2019).

Pemberian ASI juga memiliki banyak manfaat bagi ibu dan bayi. Beberapa manfaat ASI bagi bayi yaitu sebagai perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal, menurunkan risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, sumber energi dan nutrisi bagi anak usia 6 sampai 23 bulan, serta mengurangi angka kematian di kalangan anak-anak yang kekurangan gizi. (Rahmawati RD & Ramadhan DC, 2019)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi ASI

Produksi ASI dapat meningkat atau menurun tergantung pada stimulasi yang ada pada kelenjar payudara terutama pada minggu pertama laktasi. Faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah makanan yang dikonsumsi ibu, frekuensi pemberian ASI, perawatan payudara, serta pola istirahat. Produksi ASI dipengaruhi oleh beberapa hormon yang berperan dalam proses laktasi yaitu hormon oksitosin, hormon prolaktin, refleks prolaktin dan let down refleks. Pada saat bayi menghisap puting susu ibu maka akan terjadi refleks prolaktin yang akan merangsang hormon prolaktin untuk memproduksi ASI dan let down refleks yang akan merangsang pengaliran ASI.

Jumlah produksi ASI yang dihasilkan ibu sesuai dengan kebutuhan bayi pada kondisi normal. Produksi ASI yang optimal tercapai setelah hari ke 10 sampai hari ke 14 setelah hari kelahiran. Pada minggu pertama setelah kelahiran produksi ASI sekitar 10–100 ml sehari. Produksi ASI yang efektif akan terus meningkat sampai 6 bulan pasca kelahiran dengan rata-rata produksi 700-800ml setiap hari, selanjutnya produksi ASI menurun menjadi 500-700 ml setelah 6 bulan pertama kelahiran.

Faktor yang mempengaruhi produksi ASI berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan kondisi fisik, psikologis, pengetahuan ibu dan fisik bayi sedangkan faktor eksternal yaitu penerapan inisiasi menyusui dini (IMD) dan frekuensi menyusui.

Faktor kondisi fisik seperti kelainan anatomi fisiologi, usia, paritas, dan asupan nutrisi pada ibu menyusui merupakan faktor internal yang mempengaruhi produksi ASI. Sebagian besar dari ibu bekerja telah memiliki intensi untuk memberikan ASI eksklusif sejak hamil, namun setelah kembali bekerja produksi ASI menjadi menurun sehingga tidak mencukupi kebutuhan bayi dan ibu memutuskan memberikan tambahan susu formula.

Makanan yang dikonsumsi ibu menyusui juga sangat berpengaruh terhadap produksi ASI pada ibu. Jika makanan yang ibu makan cukup akan gizi dan pola makan yang teratur, maka produksi ASI akan berjalan dengan lancar dan terpenuhinya nutrisi pada ASI. Untuk memproduksi ASI yang baik, maka kondisi kejiwaan dan pikiran harus tenang dan rileks. Keadaan psikologis ibu yang tertekan, sedih dan tegang serta kondisi stres akan menurunkan produksi ASI. (Delvina V DKK, 2022)

Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, frekuensi pemberian ASI, Berat Bayi saat lahir, usia kehamilan saat bayi lahir, usia ibu dan paritas, stres dan penyakit akut, Inisiasi Menyusu Dini, keberadaan perokok, konsumsi alkohol, perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi dan status gizi. Ketersediaan ASI yang lancar pada ibu menyusui akan membantu kesuksesan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan, sehingga membantu bayi tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai rekomendasi dari WHO. (Dewi ADC, 2019)

Bertambahnya jumlah ASI dipengaruhi oleh adanya polifenol dan steroid yang mempengaruhi refleks prolaktin untuk membuat alveoli menjadi fleksibel dalam mengeluarkan ASI. Pertumbuhan produksi payudara juga diperkuat oleh oksitosin kimia, peningkatan oksitosin kimia dipengaruhi oleh polifenol dalam pepaya muda yang akan membuat aliran susu payudara lebih baik dibandingkan dengan sebelum makan pepaya. Oksitosin adalah bahan kimia yang memberi energi pada emisi susu (milklet down). Bagian oksitosin dalam

kelenjer susu adalah untuk mendukung kompresi sel-sel miopitel yang melingkupi alveoli untuk didorong keluar ke dalam pipa susu, sehingga alveoli menjadi kosong dan mensintesis air susu berikutnya.(Wilda I & Sarlis N, 2021).

d. Upaya Memperlancar ASI

Peningkatan produksi ASI perlu dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui bayi dalam upaya meningkatkan kesehatan bagi bayi dan ibu. Upaya tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara pemberian ASI secara dini atau yang dikenal dengan Inisiasi Menyusu Dini. Menyusukan lebih dini akan terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin oleh hipofisis, sehingga sekresi ASI semakin lancar. Bayi bisa menyusu dalam menit-menit pertama setelah lahir, ini akan membangun reflek menghisap pada bayi yang merangsang ujung saraf disekitar payudara ke kelenjar hipofise bagian depan yang berada di dasar otak sehingga menghasilkan hormon prolaktin. Prolaktin akan merangsang payudara untuk memproduksi ASI dan dapat meningkatkan produksi ASI (Hety DS & Susanti IY, 2021)

Perawatan payudara sering disebut breast care dilakukan untuk memelihara payudara dan memperbanyak dan memperlancar produksi ASI. Perawatan payudara (*Breast Care*) adalah suatu cara merawat payudara yang dilakukan pada saat kehamilan atau masa nifas untuk produksi ASI, selain itu untuk kebersihan payudara dan bentuk putting susu yang masuk ke dalam atau datar. Puting susu demikian sebenarnya bukanlah halangan bagi ibu untuk menyusui dengan baik dengan mengetahui sejak awal, ibu mempunyai waktu untuk mengusahakan agar puting susu lebih mudah sewaktu menyusui. Perawatan payudara tidak hanya dilakukan sebelum melahirkan tetapi juga dilakukan setelah melahirkan. Perawatan payudara dilakukan sehari dua kali saat mandi dan bila ada masalah dengan menyusui juga dilakukan dua kali sehari.(Rahmatia S dan Basri M, 2019)

Produksi ASI dapat ditingkatkan dengan pemenuhan Nutrisi yang cukup melalui makanan yang dapat membantu melancarkan ASI

diantaranya adalah pemanfaatan bahan alam. Kurangnya produksi ASI diakibatkan karena asupan nutrisi yang berkualitas kurang memadai. Saat ini trend ibu-ibu nifas memanfaatkan makanan-makanan yang cenderung siap saji yang sedikit nilai gizinya. Ibu-ibu nifas belum pernah memanfaatkan bahan makanan local dari bahan alam seperti daun katu, buah pepaya, daun pepaya untuk dibuat innovasi makanan tambahan sebagai tambahan kebutuhan gizi untuk mendukung produksi ASI. Kurangnya produksi ASI diakibatkan karena asupan nutrisi yang berkualitas kurang memadai. Saat ini trend ibu-ibu nifas memanfaatkan makanan-makanan yang cenderung siap saji yang sedikit nilai gizinya. Ibu-ibu nifas belum pernah memanfaatkan bahan makanan local seperti daun katu, buah pepaya, daun pepaya untuk dibuat innovasi makanan tambahan sebagai tambahan kebutuhan gizi untuk mendukung produksi ASI. Kurangnya produksi ASI diakibatkan karena asupan nutrisi yang berkualitas kurang memadai. Saat ini trend ibu-ibu nifas memanfaatkan makanan-makanan yang cenderung siap saji yang sedikit nilai gizinya. Ibu-ibu nifas belum pernah memanfaatkan bahan alam local seperti daun katu, buah pepaya, daun pepaya untuk dibuat innovasi makanan tambahan sebagai tambahan kebutuhan gizi.(Oktiningrum M dan Harjanti AI, 2023)

2. Dampak Pengeluaran ASI Tidak Lancar

- a. Pada ibu
 - 1) Payudara bengkak
 - 2) Mastitis
 - 3) Abses Payudara
- b. Pada bayi
 - 1) Dehidrasi
 - 2) Kurang gizi
 - 3) Ikterus
 - 4) Diare
 - 5) Kurangnya kekebalan tubuh bayi
 - 6) Kegagalan ASI eksklusif

3. Manfaat Pepaya Muda Bagi Kesehatan Ibu Menyusui

Mengkonsumsi sayur-sayuran dapat meningkatkan produksi ASI. Selama ini ibu menyusui kebanyakan hanya mengkonsumsi sayur daun katu untuk memperlancar produksi ASI nya, padahal ada pepaya muda (*Carica papaya L*) yang juga memiliki kandungan laktogogum seperti daun katu berfungsi dalam peningkatan dan kelancaran ASI. (Wilda I dan Sarlis N, 2021)

Ekstrak buah pepaya muda sering diminum untuk menstimulasi laktasi. Di Thailand, ibu menyusui umumnya dianjurkan untuk mengonsumsi sup buah pepaya untuk meningkatkan produksi ASI, sebuah penelitian menunjukkan bahwa ekstrak air buah pepaya muda (*Carica papaya*) dengan sediaan 20 mg/30 g BB/hari per oral pada hari ke-4 hingga hari ke-16 menyusui mampu meningkatkan jumlah dan diameter alveoli rata-rata kelenjar mammae tikus laktasi dibandingkan dengan kelompok luteotropin. (Elmeida, IF., dkk, 2025).

Pemanfaatan produk pepaya muda lokal yang alami telah banyak ditemukan seperti untuk kesehatan mata, untuk asimilasi, dimanfaatkan sebagai sayuran untuk pemenuhan protein dan zat gizi, serta dikonsumsi untuk mendorong dan menambah kuantitas Air Susu Ibu. Pepaya muda dapat diolah dengan cara ditumis dan dikukus. Pepaya merupakan salah satu makanan yang memiliki banyak keunggulan dan mudah didapat oleh masyarakat karena efektif untuk ditanam di halaman rumah. bahan pepaya yang alami dapat menambah jumlah ASI dan dapat membantu mencapai program pemerintah dalam upaya pemberian ASI secara eksklusif yaitu pemberian ASI sampai bayi mencapai usia setengah tahun, dilanjutkan menyusui sampai 2 tahun ditambah dengan makanan padat.

Bertambahnya jumlah ASI dipengaruhi oleh adanya polifenol dan steroid yang mempengaruhi refleks prolaktin untuk membuat alveoli menjadi fleksibel dalam mengeluarkan ASI. Pertumbuhan produksi payudara juga diperkuat oleh oksitosin kimia, peningkatan oksitosin kimia dipengaruhi oleh polifenol dalam pepaya muda yang akan membuat aliran susu payudara lebih baik dibandingkan dengan sebelum makan pepaya.

Oksitosin adalah bahan kimia yang memberi energi pada emisi susu (milklet down). Bagian oksitosin dalam kelenjer susu adalah untuk mendukung kompresi sel-sel miopitel yang melingkupi alveoli untuk didorong keluar ke dalam pipa susu, sehingga alveoli menjadi kosong dan mensintesis air susu berikut nya (Wilda I dan Sarlis N, 2021)

4. Kandungan Nutrisi dan Senyawa Aktif dalam Pepaya Muda

Pepaya muda adalah buah tropis dengan kandungan laktogogum Selain itu, pepaya juga mengandung enzim-enzim yang memberikan efek meningkatkan jumlah dan diameter kelenjer mamae, vitamin C, A, B dan E, serta mineral. Kandungan kimia buah pepaya muda mengandung polifenol, dan steroid. Polifenol dan steroid dalam papaya dapat meningkatkan kerja hormone prolactin yang merangsang alveolus untuk membentuk ASI. Polifenol dan Steroid juga berpengaruh pada kerja homron oksitosin untuk mengalirkan ASI, sehingga ASI lebih deras mengalir pada ibu yang mengkonsumsi buah papaya dibandingkan ibu yang tidak mengkonsumsinya. Selain Lactogogum, didalam buah papaya juga mengandung pati (43,28%), gula (15,15%), protein (13,63%), lemak (1,29%) kelembaban (10,65%), serat (1,88%). Kandungan bahan tersebut menjadikan buah papaya sebagai buah yang kaya akan nutrisi dan dapat digunakan sebagai bahan pengobatan. (Wilda I dan Sarlis N, 2021)

Pepaya sebagai salah satu buah yang mengandung laktogogum yang dapat meningkatkan atau memperlancar pengeluaran air susu. Buah pepaya juga mengandung polifenol dan steroid. Steroid mempengaruhi reflek prolaktin untuk merangsang alveolus yang bekerja aktif dalam pembentukan ASI dan polifenol mempengaruhi hormon oksitosin yang akan membuat ASI mengalir lebih deras dibandingkan dengan sebelum mengkonsumsi buah pepaya.

Mekanisme kerja laktogogum dalam membantu meningkatkan laju sekresi dan produksi ASI adalah dengan secara langsung merangsang aktivitas protoplasma pada sel-sel sekretoris kelenjar susu dan ujung saraf sekretoris dalam kelenjar susu yang mengakibatkan sekresi air susu meningkat, atau merangsang hormon prolaktin yang merupakan hormon

laktagonik terhadap kelenjar mamae pada sel-sel epitelium alveolar yang akan merangsang laktasi (Saripah E DKK, 2024)

Laktagogum merupakan obat yang dapat meningkatkan atau memperlancar pengeluaran air susu. Laktagogum sintetis tidak banyak dikenal dan relatif mahal. Hal ini menyebabkan perlu dicarinya obat laktagogum alternatif. Masyarakat Indonesia memiliki tradisi atau kebiasaan memanfaatkan potensi alam, baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan sebagai bahan berkhasiat obat. Di Indonesia terdapat 7.000 jenis tanaman berkhasiat obat, tetapi yang telah dimanfaatkan secara rutin dalam industri obat tradisional (OT) kurang dari 300 jenis. Sebagian besar tanaman tersebut diambil langsung dari alam dan hanya sedikit yang telah dibudidayakan. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan berbagai jenis tanaman yang berkhasiat sebagai tanaman obat. Beberapa di antaranya berkhasiat sebagai laktagogum seperti tanaman katuk, lampes, adas manis, bayam duri, bidara upas, blustru, dadap ayam, jinten hitam pahit, kelor, nangka, patikan kebo, pulai, temulawak, turi, dan buah pepaya muda. Pepaya muda (*Carica papaya L.*) mengandung saponin, alkaloid, mineral, vitamin, dan enzim.

Getah (*lateks*) dari buah pepaya muda memiliki efek yang sama dengan oksitosin pada uterus tikus hamil maupun tidak hamil. Hormon prolaktin dan oksitosin berperan dalam peningkatan produksi air susu. Prolaktin berperan dalam sintesis air susu, sedangkan aktivitas oksitosin pada kelenjar mamma menimbulkan kontraksi sel-sel mioepitel, sehingga air susu akan ter dorong menuju saluran susu.

Rebusan air buah pepaya muda mengandung saponin dan alkaloid. Keduanya dapat meningkatkan produksi hormon prolaktin. Prolaktin berperan dalam sintesis air susu di dalam sel-sel sekretorus alveoli. Saponin mampu meningkatkan aktivitas hormon oksitosin pada sel acini yang terdapat di sekeliling alveoli dan duktus laktiferus. Alkaloid juga berperan sebagai antagonis reseptor α adrenergik yang terdapat dalam duktus laktiferus, yang bersinergis dengan hormon oksitosin dalam ejeksi air susu. Jumlah alveoli kelenjar payudara selama masa kehamilan akan

mengalami peningkatan, sebagai persiapan untuk menghadapi masa laktasi. Pada periode laktasi, aktivitas kelenjar payudara meningkat akan diikuti dengan peningkatan proliferasi sel-sel epitel membentuk alveoli.

Produksi dan pengeluaran air susu melibatkan hormon prolaktin dan hormon oksitosin yang akan merangsang semakin banyaknya pembentukan alveoli baru. Pada awal laktasi, masih ditemukan proses pembentukan alveoli baru yang dirangsang oleh hisapan air susu yang baik dan peningkatan kadar hormon prolaktin. Demikian juga halnya dengan hormon oksitosin yang juga memberikan efek mempercepat pengosongan lumen alveoli melalui kontraksi sel acini dan mengeluarkan air susu (*milk ejection*).

Air rebusan pepaya muda mempunyai efek positif terhadap kedua hormon yang berperan dalam laktasi, sehingga dapat menghasilkan jumlah alveoli yang lebih banyak. Pemanfaatan buah pepaya muda pada masyarakat sudah banyak ditemui, seperti baik untuk kesehatan mata, baik untuk pencernaan, digunakan untuk membuat sayur karena kandungan protein dan vitamin, serta dimakan untuk memperlancar dan memperbanyak produksi ASI. Pengolahan buah pepaya muda pada masyarakat biasa dilakukan dengan cara direbus, diurap, dikukus dan diolah oseng-oseng. Buah pepaya menjadi bahan makanan yang memiliki banyak manfaat dan mudah didapatkan oleh masyarakat karena bisa dengan mudah ditanam di pekarangan rumah. Dengan pemanfaatan buah pepaya yang dapat meningkatkan produksi ASI, dapat membantu keberhasilan program pemerintah (Kementerian Kesehatan) dalam upaya pemberian ASI Eksklusif yaitu pemberian ASI saja sampai dengan usia bayi 6 bulan dan tetap diberikan ASI sampai usia anak 2 tahun yang ditambah dengan makanan pendamping ASI (MPASI). (Merry YA & Yusefni E, 2024)

B. Kewenangan Bidan

Kewenangan bidan berdasarkan kasus diatas terdapat pada keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/MENKES/320/2020

tentang Standar Profesi Bidan dalam keterampilan yang berlaku sampai dengan tahun 2026, dikatakan bahwa Ahli Madya Kebidanan mampu memahami, menjelaskan, dan melaksanakan secara mandiri beberapa keterampilan dalam lingkup Asuhan. (Kepmenkes 320, (2020).

Kebidanan Masa Nifas berikut:

- 1) Melakukan edukasi tentang menyusui
- 2) Tatalaksana pada ibu menyusui
- 3) Perawatan payudara
- 4) Peras ASI
- 5) Tata laksna pengelola ASI
- 6) Pemeriksaan pada kunjungan nifas sesuai standar dan kebutuhan ibu nifas
- 7) Serta kunjungan nifas

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, bahwa pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya perempuan, bayi, dan anak yang dilaksanakan oleh bidan masih dihadapkan pada kendala profesionalitas, kompetensi, dan kewenangan. (Undang-undang No.17 tahun 2023, 2024)

Pasal 24

- 1) Setiap bayi berhak memperoleh air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan sampai usia 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis.
- 2) Pemberian air susu ibu dilanjutkan sampai dengan usia 2 (dua) tahun disertai pemberian makanan pendamping.
- 3) Selain atas dasar indikasi medis, pemberian air susu ibu eksklusif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dikecualikan untuk kondisi ibu tidak ada atau ibu terpisah dari bayi.
- 4) Indikasi medis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Tenaga Medis sesuai dengan standar profesi, standar pelayanan, dan standar prosedur operasional.
- 5) Dalam hal di daerah tertentu tidak terdapat Tenaga Medis, penentuan indikasi medis dapat dilakukan oleh bidan atau perawat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan.

Pasal 25

Pemberian air susu ibu eksklusif ditujukan untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan bayi dengan zat gizi terbaik untuk tumbuh kembang yang optimal;
- b. Meningkatkan daya tahan tubuh bayi sehingga dapat mencegah penyakit dan kematian; dan
- c. Mencegah penyakit tidak menular di usia dewasa.

C. Hasil Penelitian Tentang Pemberian Sayur Pepaya Muda Untuk Meningkatkan Produksi ASI

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dari mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini. Berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tugas akhir ini:

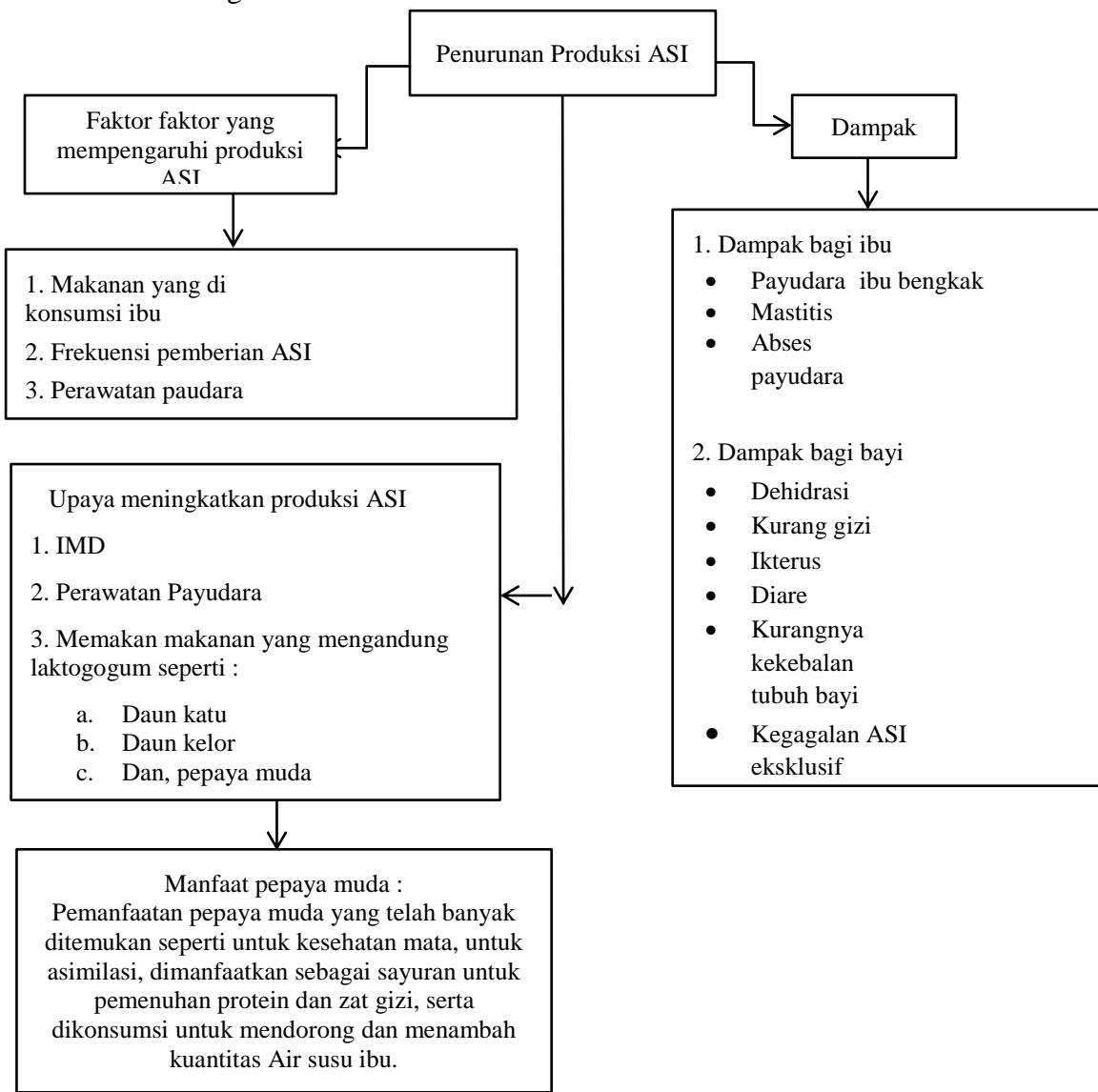
1. Wilda, I., & Sarlis, N. melakukan penelitian yang berjudul "Efektifitas pepaya (carica pepaya L) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui" Pada tahun 2021. Hasil terdapat bayi yang mengalami kenaikan berat badan sesudah di berikan pepaya muda kepada ibu menyusui berjumlah 13 orang. Sedangkan bayi yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 2 orang. maka disimpulkan ada efektivitas pepaya muda terhadap kelancaran produksi ASI.
2. Indrayani, T., & Choirunnisa, R. melakukan penelitian yang berjudul "Efektifitas jus pepaya muda terhadap peningkatan produksi ASI pada tahun 2023. Hasil: adanya peningkatan ASI dari hari ke hari, volume ASI rata-rata pada hari 1 adalah 7 ml, hari 2 adalah 14 ml, dan hari 3 adalah 38 ml.
3. Saripah, E., Eini, AS., & Pangestu, GK. melakukan penelitian yang berjudul " Perbandingan pemberian sayur pepaya muda dan sayur jantung pisang terhadap peningkatan produksi ASI diTPMB e Kabupaten Garut tahun 2024" pada tahun 2024 Hasil : Di awal kunjungan ASI yang di produksi responden 1 (dengan intervensi pemberian sayur pepaya muda) lebih banyak dari pada responden 2(dengan diberikan pemberian sayur

jantung pisang) dengan selisih 5 cc, tetapi pada kunjungan kedua baik responden 1 maupun 2 memiliki nilai peningkatan yang sama yakni 10 cc. Pada kunjungan 3 dapat dilihat jika responden 1 memiliki peningkatan yang cukup drastis dibandingkan responden 2 dengan selisih 55 cc. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian sayur pepaya muda lebih efektif daripada sayur jantung pisang.

4. Basana, IDU melakukan penelitian yang berjudul "Efektifitas pemberian sayur buah pepaya muda dan sari kurma terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2023 pada tahun 2024. Hasil: Terdapat perbedaan antara pemberian pepaya dengan pemberian sari kurma, dan didapatkan hasil pemberian pepaya lebih efektif untuk memperlancar ASI.

D. Kerangka Teori

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas maka dibuat kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka teori

Sumber : (Dewi ADC, 2019; Rahmatia S & Basri M, 2019; Wilda I & Sarlis N, 2021; Hety DS & Susanti IY, 2021; Delvina V DKK, 2022; Oktinirnum M dan Harjanti AI, 2023)